



Cambridge IGCSE™

BAHASA INDONESIA

0538/01

Paper 1 Reading and Understanding

For examination from 2022

SPECIMEN INSERT

1 hour 45 minutes

INFORMATION

- This insert contains the reading passages.
- You may annotate this insert and use the blank spaces for planning. **Do not write your answers** on the insert.

INFORMASI

- Sisipan ini memuat kutipan bacaan.
- Anda boleh membubuhi catatan di sisipan ini dan menggunakan ruang yang kosong untuk perencanaan. **Jangan menuliskan jawaban** Anda di sisipan.



This document has **12** pages. Blank pages are indicated.

Bacalah teks, dan jawablah **pertanyaan 1–7** di Lembar Pertanyaan.

Teks A

Selam Skuba

Selam skuba adalah salah satu olahraga petualangan yang paling cepat berkembang. Setiap tahun jutaan orang melakukan selam skuba di berbagai lokasi di seluruh dunia. Penyelam skuba membawa tabung udara di punggung yang terhubung ke sebuah alat yang dimasukkan ke mulut sehingga pengguna dapat bernapas.



5

Di mana saja Anda dapat menyelam?

Selam skuba sangatlah populer sehingga sekolah menyelam dapat ditemukan di seluruh dunia, khususnya di daerah-daerah resor selam. Banyak orang senang menyelam di dekat terumbu karang tempat mereka dapat melihat berbagai macam ikan berwarna-warni, atau di sekitar bangkai kapal karam yang dapat ditemukan di dasar laut. Salah satu tempat paling populer adalah tempat tenggelamnya kapal Molas, di perairan hangat lepas pantai Pulau Bunaken, Sulawesi Utara, Indonesia. Tempat lainnya adalah bangkai kapal SMS Coln yang ada di perairan dingin Skotlandia. Banyak penyelam senang mencari barang-barang dari kapal karam seperti koin, piring-piring kuno, dan bahkan emas, tetapi ini tentunya bukan untuk penyelam pemula. Salah satu kapal yang sering kali dijelajahi berasal dari Swedia. Kapal itu sedang mengangkut kendaraan ketika tenggelam sehingga kendaraan itu masih bisa banyak dilihat di dalamnya.

10

15

Keamanan saat menyelam skuba

- Jangan pernah menyelam sendirian dan jangan tergoda untuk mencoba masuk ke air tanpa pernah mengikuti pelatihan yang tepat.
- Ikut kursus menyelam. Melakukan riset mengenai kursus selam sebelum melakukannya merupakan ide yang baik, atau Anda juga bisa bertanya kepada teman untuk meminta rekomendasi.
 - Bagian pertama kursus biasanya merupakan pelajaran teori di dalam kelas.
 - Bagian kedua baru pelatihan di air dangkal, biasanya di kolam renang.
 - Terakhir, baru Anda melakukan pelatihan di perairan terbuka.

20

25

Anda harus mempelajari berbagai macam keterampilan. Kebanyakan orang berpikir bahwa bernapas melalui mulut yang akan paling susah, tetapi sebenarnya membersihkan masker selam yang paling sulit.

- Setelah menyelesaikan kursus, Anda akan menerima sertifikat menyelam yang sering disebut sebagai kartu-S. Simpan kartu itu di tempat yang aman karena Anda akan diminta menunjukkannya ketika menyewa peralatan selam skuba atau memesan sesi menyelam. Kartu itu memiliki foto, nama, dan perincian Anda lainnya sehingga Anda tidak perlu membawa juga kartu identitas lainnya.
- Ada banyak hal yang harus diketahui tentang keamanan dalam menyelam. Menyelam di air yang sangat dingin atau menyelam segera setelah makan tidaklah disarankan. Yang paling penting lagi Anda harus juga mengetahui tentang penyakit dekompresi yang dapat menyerang penyelam yang menyelam terlalu dalam. Hal ini dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan serius ketika penyelam kembali ke permukaan terlalu cepat. Itu sebabnya penyelam harus mengetahui seberapa dalam mereka menyelam.

30

35

Yang paling penting dalam selam skuba adalah terus melakukannya dengan aman dan menikmatinya!

40

Bacalah teks, dan jawablah **pertanyaan 8** di Lembar Pertanyaan.

Teks B

Empat Butir Benih

Awalnya hanya empat butir benih sawit. Pemerintah kolonial Belanda membawa benih-benih ini dari Afrika pada tahun 1848. Saat itu Kebun Raya Bogor sedang sibuk mengumpulkan tanam-tanaman dari seluruh wilayah Hindia-Belanda serta negara lain.

Benih itu pun tumbuh subur dan menjadi sawit-sawit pertama di Asia Tenggara. Selain di Bogor, Belanda menanamnya sebagai hiasan pinggir jalan di Deli, Sumatera Utara. Bentuknya yang indah tapi teduh membuat sawit cukup cocok menjadi tanaman pinggir jalan. 5

Dewasa ini, keturunan tanam-tanaman itulah yang menjadi dasar berkembangnya industri kelapa sawit di Indonesia. Orang Indonesia yang terlibat dalam industri ini—mulai dari petani sampai buruh pabrik—sangat banyak. Ketua Asosiasi Petani Sawit Indonesia, Asmar Arsyad, mengatakan Indonesia saat ini memiliki lebih dari dua juta petani sawit. 10

Petani kelapa sawit kini tersebar di lebih dari setengah dari 34 provinsi yang ada di Indonesia, dan industri ini banyak menggunakan lahan yang berakibat besar pada keanekaragaman hayati di Indonesia. Luas kebun sawit nasional mencapai 12 juta hektar. Selain itu, banyak orang utan kehilangan habitat mereka karena budi daya kelapa sawit ini.

Tak aneh, tahun 2018 produksi minyak sawit mencapai lebih dari 41 juta ton, jauh di atas negara lain. Malaysia, yang semula menguasai pasar sawit dunia, hanya memproduksi 20 juta ton. Dari produksi minyak sawit mentah sebanyak itu, dua per tiga diekspor. Nilai ekspor tahun lalu mencapai lebih dari Rp250 triliun. 15

Nilai ekspor sebesar itu pun dipandang masih bisa digenjot dengan memberi nilai tambah, diolah lebih lanjut menjadi bahan baku sabun dan semacamnya. 'Saya kira industri sawit adalah industri yang di masa depan mungkin memiliki kapasitas untuk ditingkatkan nilai tambahnya,' kata seorang perwakilan dari industri pertanian. 'Kalau lebih didorong ke arah hilir lagi, akan bisa menghasilkan pemasukan lebih banyak lagi,' ucapnya, 'Namun, ada terobosan teknologi yang akan diperlukan untuk mengembangkan proses produksi di pabrik.' 20

Perkebunan sawit baru dimulai pada tahun 1911 saat investor Belgia, Adrien Hallet, membukanya di kawasan timur Sumatera. Perkebunan itu tidak besar, hanya sedikit lebih dari 500 hektar. Bertahun-tahun kemudian, setelah harga sawit melejit, pemerintah mulai menggalakkan tanaman ini. Sistem inti plasma diperkenalkan agar petani kecil, bukan cuma pengusaha besar, bisa ikut menanam tanaman ini. Perlahan produksi meningkat dan sejak tahun 2006, Indonesia menjadi produsen sawit terbesar di dunia, menggeser Malaysia. 25 30

Hal yang mirip terjadi pada industri bubur kertas (pulp). Bubur kertas baru dimulai sekitar tiga dekade silam, sedangkan industri kertas di Indonesia dirintis sejak zaman Belanda. Saat itu, pada tahun 1923, investor Belanda membangun pabrik kertas di Padalarang, pinggiran Bandung. Pabrik kertas kedua berdiri pada tahun 1939 di Probolinggo, Jawa Timur.

Dua pabrik itu tidak bertambah sampai awal tahun 1970. Dengan semangat membangun untuk mengganti produk impor, Indonesia membuat paket perangsang agar industri kertas berjalan. Impor kertas diberi bea masuk mahal. Hasilnya, pada tahun 1975 ada 22 pabrik bubur kertas dan kertas jadi di seluruh Indonesia. 35

Sementara semula industri ini hanya untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, perlahan pasar ekspor mulai dimasuki. Pada tahun 1987, Indonesia sudah lebih banyak mengekspor daripada mengimpor kertas. 40

Industri pulp menanami pohon akasia, yang cepat besar, sebagai bahan baku, dengan menebangi pepohonan yang sudah ada di hutan. Tanaman akasia dan sawit inilah yang sekarang banyak dituding sebagai biang kebakaran hutan yang merusak lingkungan.

Kedua industri sudah pasti menyumbang banyak pada kemajuan perekonomian Indonesia, tetapi seperti kata para pegiat lingkungan, kemajuan ekonomi seperti ini mengorbankan banyak hal. 45

Bacalah teks, dan jawablah pertanyaan 9–17 di Lembar Pertanyaan.

Teks C

Budaya Kedai Kopi di Aceh

Apakah kopi di kedai-kedai kopi di wilayah Aceh Nangroe Darussalam semua sama saja? Kalau Anda minum kopi di kedai kopi di kota pesisir seperti Banda Aceh, Biereun, dan Lhokseumawe, maka rasa kopinya dikenal oleh khalayak umum sebagai cita rasa kopi Ule Kareng. Namun kalau Anda minum kopi di kedai-kedai di Bener Meriah, Takengon, dan Kutacane, bukan citarasa Ule Kareng yang Anda temui, tetapi cita rasa kopi Gayo yang lebih hitam dan lebih keras. 5

Kopi dan kedai kopi di Aceh memang kontekstual, bergantung pada wilayah dan kebudayaan di mana cita rasa, mulut, dan perut Anda dibentuk. Bagi mereka yang dibesarkan dalam kebudayaan Gayo, rindu rasanya kalau seharian belum minum kopi Gayo. Begitu pula sebaliknya, mereka yang dibesarkan dalam kebudayaan Aceh pesisiran, rindu untuk minum kopi cita rasa Ule Kareng yang sebenarnya adalah kopi Gayo yang diproses dengan tambahan rempah. Tetapi tentu saja orang selalu cenderung memilih cita rasa yang sudah akrab di lidah mereka. 10

Kopi dihadirkan pertama kali ke khalayak sebagai warung kopi di Konstantinopel (Istanbul), Turki, pada tahun 1475. Waktu itu hanya ada satu warung kopi. Tujuh puluh sembilan tahun kemudian, tepatnya tahun 1554, dua warung kopi dibuka lagi di Istanbul. Di Turki kala itu warung kopi dikenal juga dengan sebutan ‘sekolah kebijaksanaan’. Dengan datang ke warung dan minum kopi, orang bisa bertemu dan mendapat teman baru dari berbagai lapisan masyarakat. Hal ini memang biasa terjadi di semua warung kopi di dunia saat ini. Tetapi di Turki saat itu, warung kopi juga merupakan tempat baru untuk berbincang-bincang mengenai berbagai persoalan saat itu. 15

Seiring semakin kuatnya Kesultanan Ottoman di Turki melalui penaklukan kerajaan-kerajaan di wilayah Mediterania, maka dari Turki kopi merambah masuk ke kota Venesia (Italia) sekitar tahun 1615. Namun kemudian tersebar isu yang menimbulkan kontroversi karena sejumlah orang menyebutnya sebagai ‘minuman setan’. Sampai akhirnya, Paus Klemens harus turun tangan untuk menyatakan bukanlah dosa jika orang meminum kopi. 20

Pada abad ke-17 warung kopi pertama dibuka di London dan langsung naik daun. Warung kopi berkembang begitu pesatnya sehingga pada akhir abad tercatat sudah ada 300 yang beroperasi di sana. Dari Inggris, kopi masuk ke Belanda melalui Amsterdam, dan dari situ perlahan-lahan menyebar ke India dan Indonesia. Dunia dan atmosfer kedai untuk minum kopi kemudian berkembang menjadi bermacam-macam, mulai dari yang bernuansa tradisional-konvensional sampai ke nuansa modern-metropolis, lengkap dengan berbagai fasilitas serta aksesori pelengkap promosi. 25 30

‘Saya tak mungkin duduk-duduk di sini jika ini merupakan warung kopi tradisional yang terbuat dari papan, dengan meja-bangku kayu panjang dan tanpa AC, dan kebanyakan pengunjunnya adalah pria. Saya tidak akan merasa nyaman di sini’, kata Tina yang sedang menikmati secangkir kopi susu di sebuah kafe modern. ‘Kafe ini asyik karena sejuk dan ada internet.’ Banyak perempuan muda terlihat di sana, baik untuk bekerja ataupun sekadar duduk minum kopi. 35

Menurut penelaahan, perkembangan bisnis kopi di Aceh juga sangat signifikan pasca-Tsunami tahun 2004. Warung-warung kopi muncul bagai cendawan di musim hujan untuk terutama melayani ribuan sukarelawan asing yang datang untuk membantu para korban Tsunami. Di kedai kopi 'pinggiran', yaitu kedai kopi yang letaknya di perkampungan, para pelanggan memang didominasi kaum laki-laki. Namun kondisi ini sudah jauh berbeda dengan kedai kopi yang ada di kota, di mana pelanggannya sudah hampir sebanding antara laki-laki dan perempuan. Yang menakjubkan, para tamu ini datang dari bermacam kalangan, entah anak SMA, mahasiswa, pegawai negeri maupun swasta, pengusaha, pengangguran, seniman, aktivis LSM, dan lainnya. Hebatnya juga, beraneka topik yang diperbincangkan di sana bersifat positif, misalnya ada yang membicarakan perkembangan politik lokal dan nasional, bisnis, dan diskusi kemahasiswaan. Tentu saja ada juga yang ke sana hanya untuk menggosip atau melirik lawan jenis.

40

45

Bacalah teks, dan jawablah **pertanyaan 18–27** di Lembar Pertanyaan.

Teks D

Malu-Malu Kucing

Bruk!

Kulihat ke langit ada tangan yang melepasku. Bukan... bukan, dia bukan melepasku, tapi melemparku. Teramat keras, hingga terasa tulangku berbunyi terkena aspal keras.

Pemilik tangan itu pergi, menjauhiku. Rasanya aku ingin memaki, tapi ternyata air mata lebih dahulu turun di ujung mataku. Ah, tidak! Aku menangis, bukan memaki. Dia, pemilik tangan itu, benar-benar pergi dan menghilang di ujung jalan, meninggalkanku yang masih berusaha berteriak padanya. 5

‘Meooooonngg,’ aku merintih.

Baru saja rasanya tadi pagi aku merasakan nikmatnya sepiring ikan asin bersama saudaraku. Tapi sekarang, di tengah teriknya matahari di atas kepalaku, aku kebingungan dan kelaparan. Aku mulai mengendus, mencari sesuatu yang mungkin bisa kumakan. Di balik pohon itu ada tong sampah, tapi selama aku hidup tak pernah kusentuh dan kucari makanan dari tong sampah. 10

Aku hanya bisa menatap bentuk tong sampah itu. Seharusnya aku bisa menjatuhkan benda itu, sebab ia tidak begitu tinggi. Tapi aku terlalu enggan mendekatinya. Ternyata keenggananku ini diperhatikan oleh kucing lain. 15

‘Kenapa? Kamu jijik ya ke tong sampah?’ godanya dari atas pagar.

Aku hanya terdiam. Bingung kata apa yang bisa kuberi untuk menjelaskan aku tidak pernah menyentuh tong sampah.

‘Tampaknya aku baru melihatmu di sini, asalmu dari mana?’ tanyanya lagi.

‘Aku... akuuu... Entahlah, tadi pemilikku melemparku dan ia telah memisahkanku dari saudaraku.’ Aku mulai bisa berbicara dengan kucing itu. 20

Saat kami asyik bergosip (tentu saja dengan bahasa kucing) ada air yang jatuh dari atas. Kupikir itu air hujan, tapi ternyata air itu berasal dari ember yang dilempar oleh manusia.

‘Huuusshh... huussh, jangan berkelahi di sini... sana... sana...,’ bentak manusia itu.

Aneh, padahal kami berdua tidak berkelahi. Ya, kami hanya berbincang saja. Kini tubuhku basah kuyup dan kucing yang tadi baru kukenal telah hilang dari pandanganku. Ia berlari menjauhi manusia itu. 25

Aku berjalan pelan, lalu duduk dan menjilati tubuhku, mengeringkan bulu-buluku yang basah. Aku masih menerka-nerka sejauh mana aku dibuang, karena selama perjalanan aku hanya melihat kegelapan. Hanya telingaku saja yang berusaha mendengar suara-suara di luar kardus. Aku seperti diculik, tapi sayang ini bukan penculikan. 30

Masih menjilati bulu-buluku yang basah, aku menerka-nerka apa kesalahanku hingga dibuang begini. Setiap pagi aku hanya berjalan-jalan mengelilingi rumah itu. Ya, memang sesekali aku menaiki sofa milik mereka. Tapi toh aku tidak mencakar-cakar, aku hanya berbaring di sana. Sering kali aku berkeliling di plafon untuk mencari tikus. Bukankah itu menguntungkan bagi mereka? Setidaknya aku membasmi tikus-tikus yang sering memakan apa saja yang ada di dapur. 35

Dan kebbaikanku dibalas dengan melemparku jauh dari tempatku lahir? Ah, tega.

Memang aku bukan lagi kucing kecil, sebab tubuhku kini sudah lebih besar dan sudah bisa menangkap tikus. Apa karena aku telah menjadi besar, sehingga aku dilempar? 40

Aku mulai berjalan lagi mengikuti jalan trotoar yang panas menyengat, sambil masih menerka-nerka kesalahanku. Hingga aku lelah sendiri mencari jawabannya. Jadi, kuputuskan untuk melupakannya dan menganggap ini memang sudah pantas kualami. Toh, pada akhirnya aku memang sudah harus berpisah dari saudaraku. Ya, meski aku tetap tidak terima dengan cara dilempar seperti tadi. 45

‘Meooooong...’

Aku mengeluarkan suara untuk mengetes seberapa ramai atau seberapa sunyi tempat yang baru ini. Kakiku mendadak lemas sebab perut terus saja merengek minta diisi. Kutoleh lagi tong sampah yang sudah kutinggal pergi. Mungkin di dalam tong itu banyak isi yang bisa mengganjal perutku. 50

Sepertinya tong sampah itu berbicara padaku, ‘Ayolah kemari,’ hingga ia berhasil menyeret kakiku untuk balik arah mendekatinya.

Aku berusaha berdiri di tepi tong dan melihat ke dalam tong.

‘Wuusshh...’

Suara angin tampaknya menertawakan kepedihanku, tong itu tidak berisi makanan. Hanya ada setumpuk kertas. Mungkin seharusnya aku makan kertas saja jika siang ini tidak mendapati makanan. Ah, sejak kapan kucing makan kertas? Mau cari mati rupanya aku. 55

Tempat ini memang ramai, tapi ramai oleh motor yang lalu-lalang. Tidak ramai oleh orang-orang yang jalan kaki. Aku duduk di pinggir trotoar, mengusap-usap kepalaku. Dari balik pagar di sebuah rumah, ada seorang anak perempuan yang berteriak mengagetkanku. 60

‘liiii ada kuciiing lucu...’

Anak itu berlari mendekatiku, aku berusaha mundur menjauh. Dia begitu asing, tapi entah kenapa aku mencium “aroma” kebaikan di tangannya. Aku masih tetap bertahan dengan sikapku yang terus mundur. Anak itu juga masih bertahan untuk mendekatiku.

‘Puuss... meoong sini...’ 65

Aku masih enggan mendekat, kubalas dengan suara meong saja, ‘Meeoonngg...’

‘Okeeh okeh, sebentar ya pus,’ ucap anak itu, lantas ia pergi meninggalkanku yang masih ketakutan.

Anak itu masuk ke dalam rumahnya. Tak berselang lama ia kembali lagi dan lihat... Dia membawa sepiring nasi bercampur ikan asin dan, ah, apakah itu semangkuk air? 70

Terima kasih Tuhan, kau mendengar suara perutku, tak perlu lagi aku mendatangi tong sampah di tempat lain. Sekarang di depanku sudah ada sepiring ikan asin dan semangkuk air.

‘Meoong...’

Aku berucap lirih, masih dengan posisi menjauh darinya. Aku bukan takut, tapi segan. Kubiarkan lama anak itu menjulurkan piring dan mangkuk itu. Tak bisa bohong aku memang tergiur, tapi aku segan! 75

Anak itu mengajakku bermain-main, ditariknya piring itu bergerak masuk ke terasnya. Aku mengikuti dengan jarak yang agak jauh. Hidungku terus saja bergerak-gerak, mengendus aroma sedap ikan asin. Ia meletakkan piring itu di teras rumahnya yang teduh, ah, terima kasih Tuhan, dia mengerti aku kepanasan. Anak itu pergi meninggalkanku yang masih terdiam malu-malu. 80

‘Meoong...’

Aku mencoba mencarinya dengan bersuara, tak jua ia keluar. Kulihat kiri dan kanan, waspada pada kucing lain. Ini jatahku! Jangan sampai kucing lain mengambilnya. Kakiku berjinjit mendekati piring itu, hidung pun masih mengendus-endus.

‘Hhmm... nyaaamm...’

85

Terima kasih Tuhan, Kauhadirkan sepiring ikan asin ini yang lezat.

Braaakk...

Refleks aku menoleh, mencari asal suara. Suara apa itu? Dari mana? Anak tadi, apa kucing lain?

Kugeser piring itu agak menepi, pokoknya ini jatahku, jangan ada yang ikut memakannya. Kunikmati lagi setiap gigitan ikan asin sampai piring itu tampak bersih. Kujilati air pada mangkuk, segar. Selesai makan, aku duduk santai kekenyangan sambil menjilati kaki. 90

‘Baaaa.’

Aih! Aku kaget, anak itu keluar dari pintu, lalu berteriak nyaring.

‘Dasaarrr kucing, memang sukanya malu-malu. Haha... pantas saja ada peribahasa malu-malu kucing. Hahaha.’ Anak itu tertawa geli, dan aku pun tersipu malu. 95

Kupanggil, dia cuma meoong.

Kutinggal, dia juga meoong.

Kulempar ikan, dia terdiam.

Kutinggal pergi, dia curi-curi pandang. 100

Kuintip, dia mengunyah.

(Malu-Malu Kucing)

BLANK PAGE

Copyright Acknowledgements:

- Text B © *Empat butir benih*; Majalah Detik;
 http://majalah.detik.com/cb/1acf37b7779dba5bf2bbb2d8851b5245/2015/20151102_MajalahDetik_205.pdf 2-8 Nov 2015.
- Text C © Emilianus Elip; *KOPI: KONTEKS SOSIALITAS ACEH*;
 http://www.kompasiana.com/emil-e-elip/kopi-konteks-sosialitas-aceh_551802758133115a669ded89 24 June 2015.
- Text D © Gilang Rahmawati; *Monolog Kucing*; horisononline.or.id <http://horisononline.or.id/cerpen/monolog-kucing> 31 December 2013.

Permission to reproduce items where third-party owned material protected by copyright is included has been sought and cleared where possible. Every reasonable effort has been made by the publisher (UCLES) to trace copyright holders, but if any items requiring clearance have unwittingly been included, the publisher will be pleased to make amends at the earliest possible opportunity.

Cambridge Assessment International Education is part of the Cambridge Assessment Group. Cambridge Assessment is the brand name of the University of Cambridge Local Examinations Syndicate (UCLES), which itself is a department of the University of Cambridge.